



ANALISIS KETERKAITAN ANTAR SUBKELOMPOK  
BAHAN MAKANAN PEMBENTUK INFLASI  
DI KOTA BENGKULU

*Afif Afandi, Sigit Nugroho, Sunoto*

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT  
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI PROVINSI BENGKULU

*Dian Mardiaty Sari, Mochamad Ridwan, Yusnida*

STRATEGI PENGELOLAAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN  
KOTA BENGKULU

*Ragowo, Retno A. Ekaputri, Aris Almahmudi*

KONTRIBUSI PAJAK DAERAH DAN RETRIBUSI DAERAH TERHADAP  
PENERIMAAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)  
DI KABUPATEN BENGKULU UTARA

*Mintargo*

PERANCANGAN STRATEGI PENGENDALIAN LAJU ALIH FUNGSI LAHAN  
PERTANIAN SAWAH DALAM RANGKA SWASEMBADA BERAS  
DI KABUPATEN LEBONG

*Suci Franeka, Ketut Sukiyono, Benardin*

ANALISIS KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP KUALITAS  
PELAYANAN KESEHATAN PROGRAM JAMKESDA  
(STUDI KASUS PASIEN RUJUKAN RSUD DR. M. YUNUS BENGKULU)

*Suswati Nasution*

EFEKTIVITAS PAJAK KENDARAAN BERMOTOR DAN BEA BALIK NAMA  
KENDARAAN BERMOTOR DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN  
ASLI DAERAH DI PROPINSI BENGKULU

*Ranti Ayudina, Lizgar Alfansi, Antoni Sitorus*

EFEKTIVITAS PENYUSUNAN PELAPORAN KEUANGAN PADA SATUAN KERJA  
PERANGKAT DAERAH DI KABUPATEN SELUMA

*Veny Yunita, Saiful, Lela Rospida*

PENERBIT PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS BENGKULU

**Jurnal Ekonomi Dan Perencanaan Pembangunan (JEPP)**  
**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu**

Gedung S Jl. Raya Kandang Limun Kota Bengkulu  
Telp. 0736-28481 Fax: 0736-28481 E-mail: mppunib@yahoo.com

---

**Ketua Penyunting:**  
Handoko Hadiyanto

**Penyunting**  
Mochamad Ridwan  
Retno A. Ekaputri

**Sekretariat**  
Romi Gunawan

**Dicetak Oleh:**  
**SINEV PRINTING**  
Perum Areka Regensi Blokc 1, No.12 Kota Bengkulu

## **PETUNJUK BAGI PENULIS JURNAL EKONOMI DAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN**

1. Artikel yang ditulis meliputi hasil telaah dan hasil penelitian dibidang ekonomi dan perencanaan pembangunan. Naskah diketik dengan program *Microsoft Word*, huruf *Garamond*, ukuran 12 pts, dengan spasi satu dicetak pada kertas A4 dengan panjang maksimum 16 halaman dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta *soft copy*-nya. Pengiriman naskah juga dapat dilakukan sebagai *Attachment e-mail* ke alamat: [mppunib@yahoo.com](mailto:mppunib@yahoo.com)
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian adalah judul, nama penulis, abstrak disertai kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan, serta daftar rujukan.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama.
4. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Panjang masing-masing abstrak 75-100 kata, sedangkan jumlah kata kunci 3-5 kata. Abstrak minimal berisi judul, tujuan, metode, dan hasil penelitian.
5. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf, dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
6. Bagian metode berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data dan analisa data yang secara nyata dilakukan peneliti, dengan panjang 10-15% dari total panjang artikel.
7. Bagian kesimpulan berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
8. Daftar rujukan hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk, dan semua sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar rujukan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan adalah sumber-sumber primer berupa artikel-artikel penelitian dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi). Artikel yang dimuat di jurnal Ekonomi dan Perencanaan pembangunan disarankan untuk digunakan sebagai rujukan.
9. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama akhir, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Devis, 2003: 47).

# Jurnal Ekonomi Dan Perencanaan Pembangunan (JEPP)

## Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

Gedung Pascasarjana Ilmu Ekonomi FEB UniB Jl. Raya Kandang Limun Kota Bengkulu

Telp. 0736-28481 Fax: 0736-28481 E-mail: mppunib@yahoo.com

---

Bengkulu, 19 Maret 2016

No : 01/JEPP/03/2016  
Lampiran: -  
Prihal : Permohonan menjadi  
Mitra Bestari

Yth.  
Di\_

Assalamu`alaikum wr. wb.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas publikasi/jurnal ilmiah dibutuhkan mitra bestari yang berkopeten. Keberadaan mitra bestari ini juga menjadi syarat utama dan langkah awal bagi publikasi/jurnal ilmiah untuk dapat mengajukan akreditasi.

Mengingat pentingnya peran mitra bestari bagi publikasi/jurnal ilmiah, kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi mitra bestari bagi publikasi/jurnal yang kami kelolah. berikut kami samapiakan informasi umum Jurnal yang kami maksud.

1. Nama jurnal: Jurnal Ekonomomi dan Perencanaan Pembangunan (JEPP)
2. Sesuai dengan nama publikasi/jurnal ini memuat hasil kajian, penelitian dan telaah tentang ekonomi dan perencanaan ekonomi pembangunan.
3. Terbitan pertama Tahun 2010 (dua terbitan per tahun (terbit setiap semester yakni bulan Juni dan Desember)
4. Sekretariat: Gedung Pascasarjana Ilmu Ekonomi FEB UniB Jl. Raya Kandang Limun Kota Bengkulu

Demikian surat permohonan ini dibuat dengan sebenarnya, besar harapan kami agar Bapak/Ibu bersedia menjadi mitra bestari publikasi/jurnal yang kami kelolah. Terima kasih.

Wassalamu`alaikum wr. wb.

Ketua penyunting,

Drs. Handoko Hadiyanto, MS., Ph.D  
NIP.195906161986031027

**JURNAL**  
**EKONOMI DAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN**

**VOLUME: 06. NO. 02, JULI – DESEMBER 2015**  
**ISSN: 1979-7338**

- ANALISIS KETERKAITAN ANTAR SUBKELOMPOK BAHAN MAKANAN  
PEMBENTUK INFLASI DI KOTA BENGKULU  
**Afif Afandi, Sigit Nugroho, Sunoto** 1-14
- IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KESEJAHTERAAN  
MASYARAKAT NELAYAN DI PROVINSI BENGKULU  
**Dian Mardiaty Sari, Mochamad Ridwan, Yusnida** 15-32
- STRATEGI PENGELOLAAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN  
KOTA BENGKULU  
**Ragowo, Retno A. Ekaputri, Aris Almahmudi** 33-43
- KONTRIBUSI PAJAK DAERAH DAN RETRIBUSI DAERAH TERHADAP PENERIMAAN  
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI KABUPATEN BENGKULU UTARA  
**Mintargo** 44-51
- PERANCANGAN STRATEGI PENGENDALIAN LAJU ALIH FUNGSI LAHAN  
PERTANIAN SAWAH DALAM RANGKA SWASEMBADA BERAS  
DI KABUPATEN LEBONG  
**Suci Franeka, Ketut Sukiyono, Benardin** 52-64
- ANALISIS KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP KUALITAS PELAYANAN  
KESEHATAN PROGRAM JAMKESDA (STUDI KASUS PASIEN  
RUJUKAN RSUD Dr. M. Yunus BENGKULU)  
**Suswati Nasution** 65-74
- EFEKTIVITAS PAJAK KENDARAAN BERMOTOR DAN BEA BALIK NAMA  
KENDARAAN BERMOTOR DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN  
ASLI DAERAH DI PROPINSI BENGKULU  
**Ranti Ayudina, Lizar Alfansi, Antoni Sitorus** 75-88
- EFEKTIVITAS PENYUSUNAN PELAPORAN KEUANGAN PADA SATUAN KERJA  
PERANGKAT DAERAH DI KABUPATEN SELUMA  
**Veny Yunita, Syaiful, Lela Rospida** 89-94

# IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI PROVINSI BENGKULU

*Dian Mardiaty Sari, Mochamad Ridwan, Yusrinda*

## ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the factors that affect the welfare of fishing communities in the province of Bengkulu, both of the factors of internal and external factors. This study uses the analysis of SEM (Structural Equation Modeling), which checks the validity and reliability instrument (equivalent to a confirmatory factor) model testing the relationship between latent variables (equivalent to Parth analysis), and a useful model for forecasting (equivalent to the structural models or regression analysis). From the results obtained that the factors that affect the welfare of fishermen are catching technology, working capital, social capital is viewed from the aspect of trust (trust) to the institution, work motivation, and partnerships, and income of fishermen. Factors that do not affect the welfare of fishing communities in the province of Bengkulu is that productivity is determined by the age of fishermen, fishing education, fishing experience, and skills of fishermen, and local government policies are reviewed from the aspect of capital assistance, provision of training, and outreach activities.

*Key word : fishermen, welfare, sem*

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu, baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan metode analisis SEM (Structural Equation Modeling), yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrument (setara dengan faktor konfirmatori), pengujian model hubungan antar variabel laten (setara dengan analisis parth), dan mendapatkan model yang bermanfaat untuk prakiraan (setara dengan model structural atau analisis regresi). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan adalah teknologi tangkap, modal kerja, modal sosial yang ditinjau dari aspek kepercayaan (trust) terhadap kelembagaan, motivasi kerja, dan kemitraan, dan pendapatan nelayan. Faktor-faktor yang tidak mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu adalah produktivitas yang ditentukan oleh umur nelayan, pendidikan nelayan, pengalaman nelayan, dan keterampilan nelayan, dan kebijakan pemerintah daerah yang ditinjau dari aspek pemberian bantuan modal, pemberian pelatihan, dan kegiatan penyuluhan.

*Kata Kunci : nelayan, kesejahteraan, sem*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas Laut 3,1 juta km<sup>2</sup>. Konvensi PBB tahun 1982, Indonesia memiliki potensi sumber daya hayati dan non hayati yang melimpah. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir serta menggantungkan hidupnya sebagai nelayan. Sebagai bangsa yang memiliki wilayah laut yang luas dan daratan yang subur, Sudah semestinya Indonesia menjadi bangsa yang makmur. Menjadi tidak wajar manakala

kekayaan yang demikian besar ternyata tidak dapat menyejahterakan.

Masyarakat nelayan yaitu suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama mereka adalah memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di lautan baik berupa ikan, udang, rumput laut, terumbu karang dan kekayaan laut lainnya. Kehidupan di lautan membentuk karakteristik mereka menjadi karakteristik yang sangat keras dan penuh dengan resiko terutama resiko yang berasal dari faktor alam.

Nelayan mempunyai peran yang sangat substansial dalam memajukan kehidupan manusia. Mereka termasuk *agent of development* yang paling reaktif terhadap perubahan lingkungan. Sifatnya yang lebih terbuka dibandingkan kelompok masyarakat yang hidup di pedalaman menjadi stimulator untuk menerima perkembangan peradaban yang lebih modern. Dalam konteks yang demikian timbul sebuah *stereotip* yang positif tentang identitas nelayan khususnya dan masyarakat pesisir pada umumnya. Mereka dinilai lebih berpendidikan, wawasannya tentang kehidupan jauh lebih luas, lebih tahan terhadap cobaan hidup dan toleran terhadap perbedaan.

Secara umum ada 2 (dua) kategori nelayan di Indonesia yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional merupakan nelayan yang proses bekerjanya dibantu dengan menggunakan peralatan yang kurang memadai atau masih menggunakan peralatan manual seperti menggunakan sampan dengan cara mendayung dengan tenaga manusia atau menangkap ikan dengan menggunakan jaring. Sedangkan nelayan modern merupakan nelayan yang proses bekerjanya menggunakan peralatan canggih seperti menggunakan kapal *boat* atau

menangkap ikan menggunakan alat seperti pukat.

Menurut Sadili (2011) perikanan tangkap di Provinsi Bengkulu, sebenarnya memiliki potensi yang cukup besar. Dalam klasifikasi wilayah pengelolaan perikanan (WPP) sesuai permen KP No.Per.01/MEN/09 tentang WPP, perairan Provinsi Bengkulu masuk dalam WPP 2 dengan kode WPP-RI 572. WPP-RI 572 atau WPP 2 itu sendiri adalah perairan Samudera Hindia sebelah barat Sumatera dan Selat Sunda, yaitu terdiri dari perairan laut Prov Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung dan sebagian perairan Banten. Produksi perikanan tangkap secara keseluruhan di WPP 2 ini sekitar 510.215 ton yang didominasi oleh ikan pelagis kecil (selar, layang, bawal hitam, japuh, tembang, lemuru, kembung, teri dll) sebanyak 204.602 ton atau sekitar 40,10%, kemudian dari jenis ikan demersal (kuwe, bawal putih, kakap putih, peperek, lencam, layur, pari dll) sebesar 133.029 ton atau sekitar 26,07%, disusul dari jenis ikan pelagis besar (setuhuk/marlin, tongkol, cakalang, tenggiri, albakor, cucut, dll) sebesar 126.899 ton atau sekitar 24,87% dan sisanya terdiri dari jenis udang-udangan, ikan karang, cumi-cumi, kerang-kerangan, dll.

Tabel 1. Produksi Perikanan Laut Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu (Ton)

Kabupaten/ Kota	Produksi Perikanan Laut				
	2006	2007	2008	2009	2010
Bengkulu Selatan	1.871	1.965	1.115.3	1.032.6	1.135.80
Rejang Lebong	-	-	-	-	-
Bengkulu Utara	4.336	4.552	4.971.2	4.455.5	4.733.00
Kaur	3.343	3.510	1.139.4	1.960.0	1.137.50
Seluma	819	860	624	879.8	918.80
Muko-Muko	32.360	3.423.10	4.965.6	5.575.9	14.187.70
Lebong	-	-	-	-	-
Kepahiang	-	-	-	-	-
Bengkulu Tengah	-	-	-	3.164.5	2.311.10
Kota Bengkulu	27.120	28.476	29.032	25.465.3	24.226.80
Jumlah	69.849	42.786.10	41.8477.5	42.533.6	48.650.70

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu Dalam Angka Tahun 2011

Secara rata-rata pendapatan nelayan di Provinsi Bengkulu, tanpa keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi, berjumlah Rp. 731.500,- per bulan. Sedangkan pengeluaran bulanan mereka untuk konsumsi mencapai kurang lebih Rp 1,2 juta. Dengan ditambah pengeluaran untuk membayar listrik, air dan

angsuran kredit, maka pengeluaran bulanan rata-rata mencapai 1,4 juta. Di sini perbedaan antara uang masuk dan keluar sekitar Rp 700.000,- yang artinya keluarga nelayan miskin pada umumnya mengalami defisit keuangan (Pramudyasmono,2011).

Sebesar 42,80% nelayan dan pembudidaya ikan miskin di Provinsi Bengkulu, dan miskin juga di Indonesia. Artinya dari sejumlah nelayan dan petani ikan Provinsi Bengkulu sebanyak 11.873 orang (terdiri dari nelayan 7.832 orang dan pembudidaya ikan 4.041 orang) adalah miskin, dan angka tersebut adalah angka persentase terbesar dari seluruh Provinsi yang ada (lihat tabel 2).

Tabel 2. Persentase Orang Miskin Berdasarkan Lapangan Usaha Perikanan

No	Provinsi	% Miskin
1	Bengkulu	42,80
2	Papua	40,79
3	Papua Barat	40,17
4	Maluku	37,14
5	DI Yogyakarta	30,08

Sumber: Didi Sadili Blog 2011

Kemiskinan mencerminkan kondisi kehidupan yang dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat penghasilan mereka terima untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diperlukan. Masyarakat nelayan Provinsi Bengkulu masih memperoleh penghasilan yang masih belum mencukupi untuk membelanjakan pendapatannya guna memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian, perumahan serta untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Persoalan kemiskinan yang mereka hadapi adalah persoalan ketidak mampuan atau ketidak berdayaan mereka untuk mengenali serta memanfaatkan potensi, baik potensi sumberdaya manusia seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki maupun potensi sumberdaya alam khususnya sumberdaya laut.

Rendahnya tingkat pengetahuan, sikap serta keterampilan para nelayan dalam memberikan kontribusi terhadap proses peningkatan kehidupan sosial ekonomi mereka dan juga peran pemerintah daerah yang masih kurang dalam memberikan lingkungan usaha yang kondusif bagi masyarakat nelayan, seperti ketersediaan sarana dan prasarana fisik maupun modal merupakan penyebab dari berbagai kondisi kehidupan masyarakat nelayan sekarang ini. Dampak dari semuanya ini adalah rendahnya produksi yang mampu dihasilkan oleh nelayan guna mencukupi kebutuhan hidup mereka. Dengan kondisi yang demikian

menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan masih jauh dari indikator kesejahteraan atau dikatakan termasuk golongan masyarakat miskin.

Potensi sumberdaya alam laut yang besar belum memiliki hubungan yang positif dengan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan, kondisi masyarakat nelayan masih hidup pada tingkat kesejahteraan yang rendah atau miskin. Hal ini menunjukkan bahwa potensi sumber daya alam yang cukup tinggi di wilayah pesisir tersebut belum mampu dikelola secara optimal. Dampak yang dirasakan saat ini adalah kurang berdayanya masyarakat nelayan tersebut terutama dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan mereka.

### Rumusan Masalah

Sehubungan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu menjadi fokus pertanyaan dalam penelitian ini adalah Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan nelayan di Provinsi Bengkulu baik dari faktor internal maupun faktor eksternal?

### Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan nelayan di Provinsi Bengkulu, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Potensi Sektor Kelautan

Sektor kelautan, selama ini dapat dikatakan hampir tidak tersentuh, meski kenyataannya sumber daya kelautan yang dimiliki Indonesia sangat beragam, baik jenis maupun potensinya. Potensi sumber daya tersebut terdiri dari sumber daya yang dapat diperbaharui, seperti sumber daya perikanan baik perikanan tangkap maupun budi daya laut dan pantai, energi serta sumber daya yang tidak dapat diperbaharui seperti minyak dan gas bumi serta berbagai jenis mineral. Selain dua jenis sumber daya tersebut, juga terdapat berbagai macam jasa lingkungan lautan yang dapat dikembangkan untuk pembangunan kelautan dan perikanan seperti pariwisata bahari, industri maritim, dan jasa angkutan.



Selanjutnya, menurut Dahuri (2009) tentang otonomi pengelolaan sumber daya laut ini: "Banyak faktor yang telah menyebabkan kinerja pembangunan kelautan nasional pada masa lalu belum seperti yang diharapkan, salah satu faktor yang terpenting adalah bahwa proses perencanaan dan pengambilan keputusan tentang pembangunan kelautan sangat sentralistik. Karena itu, lahirnya Undang-Undang tentang Pemerintahan Daerah yang juga mencakup kewenangan daerah dalam mengelola sumber daya kelautan merupakan angin segar bagi pembangunan kelautan yang lebih baik".

Berarti, dengan potensi wilayah laut yang sangat luas dan sumber daya alam serta sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia. Sektor kelautan sesungguhnya memiliki keunggulan komparatif, kooperatif dan kompetitif untuk menjadi sektor unggulan dalam kiprah pembangunan di daerah-daerah.

Secara umum, sumber daya kelautan terdiri atas sumber daya dapat pulih (*renewable resources*), sumber daya tidak dapat pulih (*non-renewable resources*) dan jasa-jasa lingkungan kelautan (*environment services*). Sumber daya laut dapat pulih terdiri dari berbagai jenis ikan, udang, rumput laut, termasuk kegiatan budidaya pantai dan budidaya laut (*mariculture*). Sumber daya tidak dapat pulih meliputi mineral, bahan tambang/galian, minyak bumi dan gas. Sedangkan yang termasuk jasa-jasa lingkungan kelautan adalah pariwisata dan perhubungan laut. Potensi sumber daya kelautan ini belum banyak digarap secara optimal, karena selama ini upaya kita lebih banyak terkuras untuk mengelola sumber daya yang ada di daratan yang hanya sepertiga dari luas negeri ini.

### **Perencanaan Pembangunan Sektor Budi Daya Laut**

Perencanaan memiliki banyak makna sesuai dengan pandangan masing-masing ahli. Menurut Siagian (1994), "perencanaan adalah pemikiran rasional berdasarkan fakta-fakta dan atau perkiraan yang mendekati (*estimate*) sebagai persiapan untuk melaksanakan tindakan-tindakan kemudian". Sedangkan menurut Handoko (1999), "perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan

organisasi, penentuan program, dan prosedur serta standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan". Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian yang telah ditentukan.

Menurut Tjokroamidjojo (1996), pembangunan adalah upaya suatu masyarakat bangsa yang merupakan perubahan sosial yang besar dalam berbagai bidang kehidupan ke arah masyarakat yang lebih maju dan baik sesuai dengan padangan masyarakat bangsa itu. Maka, perencanaan pembangunan merupakan usaha pencapaian tujuan-tujuan pembangunan, yang berkaitan juga dengan peranan pemerintah sebagai pendorong pembangunan (*agent of development*).

Sedangkan proses dan siklus perencanaan pembangunan, merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menyusun perencanaan pembangunan yang berlangsung terus menerus dan saling berkaitan, sehingga membentuk suatu siklus perencanaan pembangunan ekonomi. Proses perencanaan pembangunan dimulai dari pengumpulan informasi untuk dianalisis dan perumusan kebijaksanaan hingga peramalan (*forecasting*) sebagai berikut:

1. Pengumpulan informasi untuk perencanaan (input untuk analisis dan perumusan kebijaksanaan).
2. Analisis keadaan dan identifikasi masalah.
3. Penyusunan kerangka makro perencanaan dan perkiraan sumber-sumber pembangunan.
4. Kebijaksanaan dasar pembangunan.
5. Perencanaan sektoral, kebijaksanaan program dan kegiatan.
6. Perencanaan regional.
7. Fungsi pengaturan pemerintah.
8. Kebijaksanaan-kebijaksanaan stabilisasi jangka pendek.
9. Komunikasi pendukung dan pengendalian pelaksanaan.
10. Pengawasan dan tinjauan pelaksanaan.

Proses dan siklus perencanaan pembangunan tersebut, sebelumnya harus mempunyai unsur-unsur pokok, antara lain: 1) kebijaksanaan dasar atau strategi dasar rencana

pembangunan, serta 2) adanya kerangka rencana yang menunjukkan hubungan variabel-variabel pembangunan dan implikasinya.

Perikanan budidaya adalah usaha manipulasi yang dilakukan oleh manusia pada suatu perairan sebelum dipanen. Menurut Dahuri (2002), Perikanan budidaya laut baru dimulai awal tahun 1980, sehingga tingkat pemanfaatannya masih sangat rendah. Produksi yang dicapai belum optimal dibandingkan dengan potensi yang ada di perairan laut dan pantai. Di sisi lain, komoditi perikanan budidaya laut memiliki nilai ekonomis tinggi di pasar lokal dan ekspor, seperti ikan kerapu, kakap, kerang mutiara dan rumput laut.

Keterlibatan pelaku pembangunan perikanan budidaya laut juga harus didukung oleh ketepatan dalam melakukan lahan/lokasi budidaya ikan, jenis ikan yang dibudidayakan, sumberdaya air tawar yang memadai, teknologi budidaya ikan yang unggul, sumberdaya manusia perikanan budaya yang terampil, perkembangan pasar.

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka pembangunan perikanan budidaya laut yang membutuhkan suatu pendekatan perencanaan yang komprehensif yang akan mengoptimalkan semua sumber daya yang kita miliki sehingga pemanfaatan sumberdaya perikanan budidaya laut akan efisien, efektif, kompetitif, menguntungkan dan optimal.

Pembangunan perikanan budidaya laut selayaknya melalui proses perencanaan pembangunan mulai dari pengumpulan data hingga peramalan. Kegiatan itu diupayakan berlangsung dengan benar dan tepat pada setiap kegiatan pada penyusunan perencanaan dengan mengintegalkan potensi sumberdaya perikanan budidaya laut, komponen *stakeholders* yang strategis dan taktis.

### **Kemiskinan Struktural**

Kemiskinan struktural adalah situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan,

tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan tidak bisa hanya dilihat dari sudut ekonomi saja karena kemiskinan ternyata berkaitan dengan berbagai aspek, diantaranya aspek sosial budaya, bahwa persoalan kemiskinan sangat erat hubungannya dengan budaya. Dari sudut ini, kita dapat melihat bahwa budaya turut ambil bagian dalam membuat seseorang menjadi miskin.

Menurut teori konservatif, kemiskinan berasal dari karakteristik khas orang-orang miskin. Seseorang menjadi miskin bukan hanya karena masalah mental atau tiadanya kesempatan untuk sejahtera, tetapi juga karena adanya perspektif masyarakat yang menyisihkan dan memiskinkan orang. Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa penyebab kemiskinan setidaknya terkait dengan tiga dimensi, yaitu :

1. Dimensi Ekonomi  
Kurangnya sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan orang, baik secara finansial ataupun segala jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Dimensi Sosial dan Budaya  
Kekurangan jaringan sosial dan struktur yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan agar produktivitas seseorang meningkat.
3. Dimensi Sosial dan Politik  
Rendahnya derajat akses terhadap kekuatan yang mencakup tatanan sistem sosial politik.

Di dunia bagian manapun, rasanya kita akan sulit menemukan ada suatu negara tanpa orang miskin. Bahwa pengelompokkan golongan berdasarkan suatu kualifikasi miskin dan kaya memang menjadi suatu fitrah dan oleh karenanya akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Namun, akan menjadi sebuah masalah apabila kemiskinan diartikan sedemikian rupa sehingga menimbulkan perbedaan diantara para warga masyarakat secara tegas. Disinilah diperlukan peran hukum

untuk menjamin adanya suatu persamaan di hadapan hukum tanpa memandang status dan derajat seseorang.

Masalah kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multi dimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan sebuah solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial. Untuk kita, terlebih dahulu harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan nelayan.

Secara umum, kemiskinan masyarakat pesisir ditengarai disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, infrastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah. Pada saat yang sama, kebijakan Pemerintah selama ini kurang berpihak pada masyarakat pesisir sebagai salah satu pemangku kepentingan di wilayah pesisir.

### **Kemiskinan Nelayan**

Isu-isu tentang kemiskinan nelayan di Indonesia membuktikan bahwa peluang sumber daya laut yang dimiliki tidak diimbangi dengan keberdayaan sumber daya manusia nelayan yang memadai. Keberdayaan sumber daya manusia nelayan masih sangat lemah. Menurut Kusnadi (2004), jika diamati secara seksama kemiskinan nelayan disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks yang saling terkait satu sama lain. Faktor-faktor yang kompleks yang saling terkait satu sama lain. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan sumber daya manusia nelayan dan aktivitas kerja mereka, meliputi:

1. Keterbatasan kualitas sumber daya nelayan.
2. Keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan.
3. Hubungan kerja (pemilik perahu nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan.
4. Kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan.

5. Ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut.
6. Gaya hidup yang kurang berorientasi ke masa depan.

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi di luar diri dan aktivitas kerja nelayan, meliputi:

1. Masalah kebijakan pembangunan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, parsial dan tidak memihak nelayan tradisional.
2. Sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara.
3. Kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat.
4. Praktek penangkapan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang, dan konversi hutan bakau dikawasan pesisir.
5. Penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan.
6. Terbatasnya pengolahan teknologi pengolahan hasil tangkapan pasca tangkap.
7. Terbatasnya peluang-peluang kerja disektor-sektor non perikanan yang tersedia didesa-desa nelayan.
8. Kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun, dan
9. Isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal, dan manusia.

### **Pendapatan**

Pendapatan merupakan sumber utama dalam berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. Semua kebutuhan akan barang maupun jasa dapat terpenuhi dengan adanya pendapatan. Seseorang yang mempunyai pendapatan dan kekayaan akan cenderung lebih memilih barang atau jasa yang akan dikonsumsi.

Pendapatan dalam suatu rumah tangga merupakan salah satu faktor yang dominan dalam pemenuhan dan pemuasan kebutuhan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga, semakin banyak kebutuhan rumah tangga tersebut dapat terpenuhi.

Menurut Sherrade (2006), pendapatan merupakan semua uang yang masuk dalam

sebuah rumah tangga atau unit terkecil lainnya dalam suatu masa tertentu, ini disebut sebagai arus mengalirnya (*flow*) uang.

Pada umumnya pendapatan nelayan tergolong ke dalam pendapatan yang masih rendah. Hal ini disebabkan karena teknologi yang dimiliki masih minim atau tidak mendukung penangkapan ikan skala besar. Padahal pendapatan yang diperoleh nelayan sangat tergantung pada hasil tangkap (Dahuri dkk,2000).

### **Teori Produksi**

Dalam teori produksi, hal yang selalu mendapat perhatian dan tekanan adalah output selalu merupakan fungsi dari faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Hubungan antara output yang digunakan ini sering dinyatakan dengan suatu fungsi produksi (*Production Function*).

Fungsi produksi adalah suatu skedul (atau tabel/persamaan matematis) yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari 1 set faktor produksi tertentu, dan pada tingkat teknologi tertentu pula. Dalam jangka pendek, fungsi produksi menunjukkan jumlah output maksimal yang dapat dihasilkan dari berbagai jumlah faktor produksi variabel dan jumlah faktor produksi tetap yang tertentu. Untuk menganalisa proses produksi baik secara fisik maupun dalam hubungan dengan ongkos produksi, maka akan lebih mudah bila faktor produksi diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel.

Faktor produksi tetap adalah faktor produksi dimana jumlah yang digunakan dalam proses produksi tidak dapat diubah secara cepat, bila keadaan pasar menghendaki perubahan jumlah output, misalnya: gedung, mesin-mesin, dan tenaga pimpinan perusahaan (*Managerial personal*) dapat disebutkan sebagai contoh faktor produksi yang bersifat tetap. Faktor-faktor produksi ini tidak dapat ditambah/ dikurangi jumlahnya dalam waktu yang relatif singkat.

Faktor produksi variabel adalah faktor produksi dimana jumlahnya dapat diubah-ubah dalam waktu yang relatif singkat sesuai dengan

jumlah output yang dihasilkan, misalnya: faktor produksi tenaga kerja, bahan mentah dapatlah diklasifikasikan sebagai faktor produksi yang bersifat variabel.

Nilai produksi adalah nilai produksi minimal yang dihasilkan oleh suatu industri. Produk tersebut diperoleh dari jumlah produk yang dihasilkan dikalikan dengan harga produk yang berlaku dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Bengkulu Dalam Angkah, 2005). Menurut sukirno (2000) faktor-faktor produksi dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu tenaga kerja, modal, tanah dan kewirausahaan. Fungsi produksi menunjukkan sifat perkaitan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti berikut:

$$Q = f(K,L,R,T)$$

Dimana:

Q = Jumlah Produksi Yang Dihasilkan,

K = Modal,

L = Tenaga kerja,

R = Kekayaan Alam,

T = Tingkat Teknologi Yang Digunakan.

Artinya bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada modal, tenaga kerja, kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa produksi dapat diartikan segala kegiatan/ proses yang dilakukan untuk menciptakan nilai suatu barang/ memperbesar daya guna barang yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan manusia lewat pertukaran.

### **Modal**

Dalam ilmu ekonomi pengertian modal adalah kekayaan, terutama dalam bentuk atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau dalam penciptaan nilai dengan tujuan meningkatkan pendapatan. Pada dasarnya modal merupakan penyangga faktor-faktor alam dan tenaga kerja dalam faktor produksi, dan sebagaimana yang telah diungkapkan terjadinya modal adalah hasil kerja sama antara faktor alam dan tenaga kerja.

Hasibuan (1993) mendefinisikan modal sebagai semua potensi yang dimiliki untuk menambah pendapatan pada masa yang akan datang. Faktor modal, nelayan mengalami kendala dalam penggunaan perahu dan alat tangkap. Sedangkan Mubyarto (1997) mengartikan modal sebagai uang atau barang yang bersama-sama faktor produksi untuk menghasilkan barang-barang baru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan modal yang besar maka dapat memungkinkan seseorang untuk menaikkan pendapatannya, sehingga dengan pendapatan besar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedangkan apabila modal yang dimiliki kecil maka hasil tangkapan yang diperoleh akan sedikit sehingga pendapatan yang kecil tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

### **Teknologi**

Penggunaan ilmu pengetahuan untuk kebutuhan manusia dinamakan teknologi. Penggunaan ilmu pengetahuan untuk kebutuhan manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara/ dengan kata lain dapat menggunakan berbagai jenis teknologi maupun sarana prasarana pendukung. Mardikanto (1994) mengatakan bahwa, teknologi bukanlah sekedar alat atau benda (material) yang hanya digunakan untuk jangka waktu tertentu saja melainkan merupakan seluruh perangkat ide, metode, dan teknik.

Sedangkan Mubyarto (1986), mengatakan bahwa teknologi adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan keterampilan di bidang industri untuk menciptakan sarana dan prasarana yang mendukung suatu kegiatan agar dapat mempermudah manusia dalam memperingan usahanya, meningkatkan hasil dan menghemat tenaga.

Pengertian teknologi yang utama adalah proses yang meningkatkan nilai tambah. Proses tersebut menggunakan atau menghasilkan suatu produk tertentu. Produk yang digunakan atau dihasilkan tidak terpisah dari produk lain yang telah ada, dan karena itu menjadi bagian integral dari suatu sistem.

Jadi teknologi/ Sarana dan prasarana adalah semua yang dapat menunjang/ mendukung kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Berbagai sarana yang mendukung kegiatan masyarakat nelayan untuk menangkap ikan dilaut, diantaranya adalah penggunaan teknologi yang modern seperti kapal motor dan alat tangkap. Selain itu prasarana yang lain seperti tempat pelelangan ikan (TPI), pelabuhan, pendaratan kapal, dan sebagainya yang bisa mendukung kegiatan nelayan untuk mencapai kesejahteraan kehidupannya.

### **Waktu Kerja**

Waktu kerja dapat diartikan sebagai banyaknya waktu kerja yang dicurahkan tenaga kerja dalam menghasilkan barang dan jasa guna memperoleh pendapatan. Menurut Kanwil Tenaga Kerja Propinsi Bengkulu, waktu kerja merupakan waktu efektif kerja yang dinyatakan dalam satuan jam yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan usaha.

Untuk pekerja Indonesia rata-rata jumlah jam kerjanya perminggu saat ini adalah sekitar 35 jam setiap minggunya, namun jika diatas atau dibawah rata-rata jam kerja nasional besar kemungkinan mereka bekerja pada sektor informal.

Dalam banyak pekerjaan “Marginal” intensitas kerja dan produktifitas perjam kerja sangat rendah, sehingga pendapatan (Keuntungan) hanya dapat diperoleh melalui jam kerja yang sangat panjang, yaitu lebih dari 60 jam ke atas perminggu. Sehingga dalam kenyataan menunjukkan bahwa perjuangan pekerja sektor informal untuk memperoleh pendapatan minimal menentukan jumlah jam kerjanya perminggu.

### **Pengalaman**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pengalaman nelayan dapat diartikan apa yang sudah dialami nelayan yang bekerja dilaut dengan hitungan tahun. Dalam hal pengalaman, nelayan yang bekerja yang di ikuti dengan pendidikan dapat juga menjadikan seseorang menjadi mandiri, dengan kemandirian seseorang dapat mempunyai kemampuan untuk mengetahui persoalan yang dihadapi dan mampu mengenal kelebihan ataupun kekurangannya.

Orang yang mempunyai pengalaman akan menjadi orang lebih terampil dan mempunyai kecakapan hal, ini seperti yang dialami oleh nelayan, dimana nelayan mempunyai pengalaman melaut atau bekerja dilaut akan lebih terampil dan mempunyai kecakapan dalam mencari ikan dibandingkan mereka yang belum mempunyai pengalaman atau sedikit mempunyai pengalaman. Dengan pengalaman ini akan menjadikan seseorang nelayan lebih mengerti bagaimana cara menjadi nelayan yang baik secara tidak langsung.

### **Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia adalah usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, artinya kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut, artinya mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

### **Pemberdayaan dan Penyuluhan**

Secara konseptual, hubungan antara penyuluhan dengan pemberdayaan sangatlah erat. Seperti yang dikemukakan oleh Satria (2009), "bagi ahli penyuluhan maka pemberdayaan adalah bagian dari penyuluhan. Sementara bagi ahli pemberdayaan maka penyuluhan merupakan bagian dari pemberdayaan". Hal ini terkait dengan pengertian pemberdayaan yang berarti *to empower* atau memberikan *power* kepada masyarakat sehingga masyarakat menjadi kuat dan mandiri. *Power* bisa berupa modal usaha, ilmu pengetahuan, jaringan, organisasi, dan seterusnya. Sementara itu penyuluhan adalah proses pendidikan nonformal yang sebenarnya merupakan bentuk pemberdayaan secara sosial, yakni memberikan *power* melalui pendidikan. Seperti dikemukakan oleh Slamet (2000) bahwa pendidikan yang diberikan kepada masyarakat adalah pendidikan nonformal atau penyuluhan yang berperan memberdayakan sasaran dengan cara sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan masyarakat menjadi semakin kritis dalam

mengantisipasi, melihat, dan memahami permasalahan kehidupan.

2. Secara demokratis, mengembangkan proses adopsi inovasi yang lebih menguntungkan masyarakat sasaran penyuluhan.
3. Mendampingi sasaran penyuluhan dalam proses pemecahan masalah (saling belajar dan saling berbagi pengalaman).
4. Menjadi mediator antara pembuat kebijakan dengan kelayan (sasaran), penyuluh sebagai fasilitator, dan masyarakat sebagai pelaku (subjek).
5. Mengembangkan kesadaran masyarakat atas peluang-peluang yang ada, untuk merencanakan pembangunan, melaksanakan, dan menikmati hasilnya secara optimal.
6. Mengembangkan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, berasal lokal serta berorientasi global, dan
7. Mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menguasai dan beradaptasi terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Hubungan pemberdayaan dan penyuluhan dapat dilihat dari aspek aktivitas pemberdayaan dan fungsi penyuluhan, seperti dikemukakan oleh Satria (2009) bahwa "aktivitas pemberdayaan tidak terlepas dari fungsi-fungsi penyuluhan, karena prinsip-prinsip pemberdayaan sama saja dengan prinsip-prinsip penyuluhan yang bertujuan pada *to help them help themselves*". Masih menurut Satria, bahwa istilah pemberdayaan dan penyuluhan sering dibedakan dilapangan karena *power* yang diberikan dalam program pemberdayaan tidak semata pengetahuan, tetapi juga uang dan penguatan organisasi. Disinilah peran penyuluhan yang dilakukan oleh para penyuluh banyak berperan sebagai pendamping dan katalis. Sebagai pendamping karena mereka diharapkan dapat memberi solusi masalah dengan membantu mengenai cara-cara mengenali keperluan, identifikasi masalah, dan penetapan tujuan perubahan yang ingin dicapai, memperoleh sumber-sumber informasi, sarana dan prasarana yang diperlukan, memodifikasi solusi, serta mengevaluasi dan mengantisipasi permasalahan yang mungkin timbul di masa mendatang. Sebagai katalis, karena mendorong terjadinya keinginan perubahan dari masyarakat. Ini

biasanya diawali dengan rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi yang ada.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif eksplanatori yaitu jenis penelitian yang dimaksud untuk mendeskripsikan dan menguji hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknis analisis deskriptif kualitatif dari fakta-fakta dan informasi yang diperoleh di lapangan, baik langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini ingin memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual.

Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat seseorang individu, gejala, keadaan atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi/penyebaran suatu gejala lain dalam masyarakat (Faisal,1992). Dukungan analisis kualitatif dapat memberikan kejelasan serta kedalaman dari hubungan dan pengaruh antar perubahan, sehingga dapat dirumuskan hasil analisis model keberdayaan yang menunjang keberhasilan pemberdayaan bagi masyarakat nelayan.

### Definisi Operasional

1. Nelayan adalah individu atau orang yang mata pencaharian utamanya adalah melakukan penangkapan ikan di laut.
2. Nelayan tradisional adalah nelayan yang secara turun temurun menjadikan kegiatan penangkapan ikan sebagai mata pencaharian utama dan pada saat ini masih menggunakan armada. Pola kebiasaan masyarakat nelayan tersebut adalah berusaha mewariskan secara turun temurun kepada anak cucunya.
3. Kesejahteraan masyarakat nelayan adalah kondisi/ keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu yang di proksikan melalui pendapatan yang diketahui perbulan/ perminggu/ perhari,

yang diukur melalui skala rasio dengan satuan rupiah.

4. Pendapatan nelayan adalah besarnya uang yang diperoleh nelayan dari menjual hasil tangkap setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan, yang diukur melalui skala rasio dengan satuan rupiah.
5. Produktivitas adalah hasil yang diperoleh nelayan ketika melaut (Output) dibagi dengan input yang dikeluarkan saat melakukan pelayaran kelaut. Yang diukur dengan hasil tangkapan dan biaya yang dikeluarkan.
6. Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti oleh nelayan yaitu antara lain: SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Yang diukur melalui skala rasio:

Jenjang Pendidikan	Nilai Skala Rasio
Tidak Tamat SD	5
Tamat SD	6
Tidak SMP	8
Tamat SMP	9
Tidak SMA	11
Tamat SMA	12
Dilpoma/ D3	15
Perguruan Tinggi/ S1	17

7. Pengalaman adalah lamanya waktu yang sudah digunakan sebagai nelayan, yang diukur melalui skala rasio dengan satuan tahun.
8. Keterampilan adalah kemampuan/ keahlian yang dimiliki nelayan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat nelayan lainnya. Yang diukur dari banyaknya jumlah pelatihan dan kegiatan penyuluhan.
9. Teknologi adalah alat yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan, seperti armada kapal, perahu, alat jaring, pancing maupun pukat. Yang diukur melalui skala interval.
10. Modal kerja adalah uang yang digunakan oleh nelayan untuk membeli kebutuhan melaut guna menghasilkan hasil tangkapan, seperti solar, makanan, dan kebutuhan lainnya, yang diukur melalui skala rasio dengan satuan rupiah/bulan.
11. Kebijakan pemerintah daerah adalah upaya yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat nelayan dalam memberikan bantuan modal, alat/teknologi serta pemberian pelatihan penyuluhan agar

masyarakat nelayan dapat bersikap, terampil, dan berpengatahuan luas tentang cara-cara menangkap ikan dan mengolah ikan dengan baik dan benar sehingga terjadi perubahan

pada diri pribadi maupun lingkungan para nelayan Provinsi Bengkulu kearah yang lebih baik

Skala Interval teknologi

Jenis Teknologi	Nilai Skala Interval
Tidak Punya Sampan/ Armada Tapi Mempunyai Alat Jaring dan Pancing	1
Memiliki Sampan, Pancing, dan Jaring	2
Memiliki Perahu Tanpa Motor, Pancing dan Jaring	3
Memiliki Perahu/ Kapal Motor Kekuatan < 5 GT, Pancing, Jaring, dan Pukat	4
Memiliki Perahu/ Kapal Motor Kekuatan 5-10 GT, Pancing, Jaring, dan Pukat	5

Skala Interval Program Bantuan:

Program Bantuan	Nilai Skala interval
Tidak Dapat Bantuan Modal, Alat Dan Tidak Dapat Pelatihan dan Penyuluhan	1
Dapat Bantuan Modal, Alat Tetapi Tidak Mendapatkan Pelatihan Penyuluhan	2
Tidak Dapat Bantuan Modal, Alat Tetapi Mendapatkan Pelatihan Penyuluhan	3
Dapat Bantuan Modal, Alat Dan Dapat Pelatihan Penyuluhan	4

12. Modal sosial adalah keterkaitan sosial yang menjadikan seseorang mampu melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
13. Kelembagaan adalah kelompok masyarakat yang beranggota masyarakat

nelayan yang terikat dalam kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama. Indikatornya adalah kelompok nelayan/ kelembagaan dan lembaga keuangan yang berkaitan dengan koperasi, BANK, dan lain-lain.

Skala Interval Kelembagaan:

Kelembagaan	Nilai Skala Interval
Tidak Ada Kelembagaan	1
Ada Kelembagaan Tetapi Tidak Penting	2
Ada Kelembagaan Dan Penting	3
Ada Kelembagaan Dan Sangat Penting	4

14. Motivasi kerja nelayan adalah kemauan nelayan untuk berbuat sesuatu, yang diproksikan oleh waktu kerja nelayan. Indikatornya adalah semakin lama nelayan bekerja ke laut, berarti semakin tinggi motivasi kerjanya. Ukurannya adalah jam per melaut.
15. Kemintaraan adalah hubungan antar nelayan yang bertumpu pada ikatan usaha

yang saling menunjang dan saling menguntungkan serta saling menghidupi berdasarkan asas kesejahteraan dan kebersamaan. Yang diukur dengan banyaknya kerja sama antara pengumpul/ pengambil ikan dan hubungan dengan lembaga.

16. Cuaca adalah keadaan udara pada saat tertentu yang relatif sempit yang



digunakan sebagai pedoman nelayan  
Skala Interval Keadaan Cuaca:

untuk melakukan aktivitas melautnya.

Keadaan Cuaca	Nilai
Cuaca Cerah	1
Cuaca Kurang Cerah (Ada Hujan Tapi Tidak Ada Badai)	2
Cuaca Buruk (Ada Hujan dan Sedikit Badai)	3
Cuaca Sangat Buruk (Ada Hujan dan Banyak Badai)	4

### Metode Analisis

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam mengolah data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*). Ada yang menyebutnya dengan *Linear Structural Relations* (LISREL) merupakan pendekatan terintegrasi analisis faktor, model struktural dan analisis path. Di sisi lain, SEM atau LISREL juga merupakan pendekatan yang terintegrasi antara analisis data dengan kontruksi kosep. Di dalam SEM peneliti dapat melakukan tiga kegiatan secara serempak, yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrument (setara dengan faktor analisis konfirmatori), pengujian model hubungan antar variabel laten (setara dengan analisis path), dan mendapatkan model yang bermanfaat untuk prakiraan (setara dengan model structural atau analisis regresi).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa implikasi yang perlu ditindak lanjuti dengan beberapa kebijakan. Penilaian responden dengan beberapa pertanyaan yang diberikan kepada responden. Tanggapan responden tersebut terhadap identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu bukan hanya ditentukan oleh faktor internal tetapi juga ditentukan oleh faktor eksternal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu yaitu faktor internal terdiri dari produktivitas yang rendah yang mempengaruhi tingkat umur nelayan, tingkat pendidikan nelayan yang rendah, pengalaman yang dimiliki nelayan belum bisa mengoptimisasi kesejahteraan nelayan tersebut dan penggunaan keterampilan nelayan dalam melaut kurang digunakan. Teknologi yang baik/ canggih lah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan dalam mendapatkan hasil

tangkapan yang lebih baik dan banyak. Modal kerja nelayan yang baik untuk biaya operasional dalam melaut sehingga masyarakat nelayan dapat menghasilkan produksi yang lebih baik.

Faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah daerah, dimana pemerintah daerah kurang atau jarang memberikan bantuan modal, pemberian pelatihan, kegiatan penyuluhan kepada masyarakat nelayan kurang dilakukan dan modal sosial seperti tingkat kepercayaan (*Trust*) masyarakat nelayan kepada kelembagaan tinggi, motivasi kerja nelayan yang tinggi dalam menentukan waktu kerja dan kondisi cuaca dalam melaut sehingga mereka tidak perlu mengambil resiko yang besar/ hambatan dalam melaut, dan kemitraan yang tinggi nelayan antar nelayan, nelayan dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Selain itu jumlah pedapatan masyarakat nelayan (produksi hasil tangkap) mempengaruhi kesejahteraan masyarakat nelayan, semakin banyak hasil tangkapan nelayan yang dihasilkan/ didapatkan semakin sejahterah hidupnya. Masalah kesejahteraan masyarakat nelayan ini harus menjadi perhatian serius bagi pihak-pihak terkait dalam hal ini Pemerintah, LSM, dan masyarakat nelayan itu sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

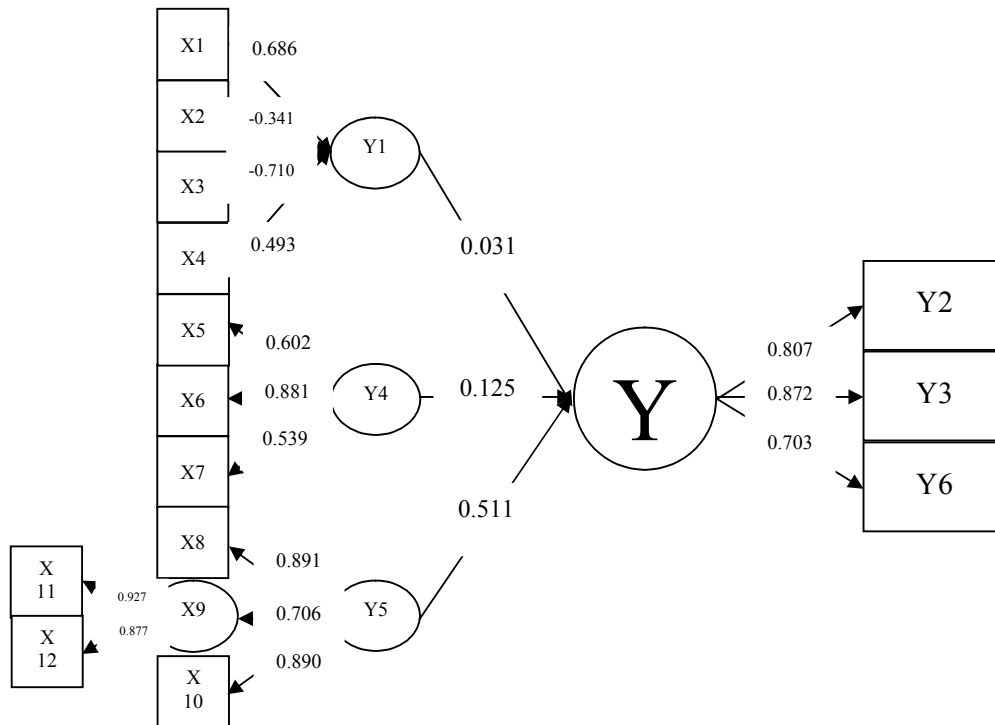
### Pembahasan Hasil

Pada hasil penelitian dengan pendekatan SEM diperoleh identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu diperoleh faktor internal dan eksternal yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan masyarakat nelayan. Dengan demikian identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat nelayan di pengaruhi oleh produktivitas, teknologi tangkap, modal kerja

nelayan, kebijakan pemerintah daerah, modal sosial nelayan, dan jumlah pendapatan nelayan.

Dari hasil olahan PLS Smart Gambar 1, menjelaskan bahwa variabel teknologi tangkap

yang digunakan nelayan, modal kerja nelayan, dan jumlah pendapatan nelayan dilihat dari hasil produksinya terbanyak berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu.



Gambar 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu

Koefisien variabel teknologi tangkap (Y2) sebesar 0.807 dengan persyaratan diatas 0.70. Hasil ini menunjukkan bahwa teknologi tangkap yang digunakan nelayan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin canggih teknologi tangkap atau semakin besar kapasitas kapal dan alat tangkap yang digunakan nelayan semakin besar atau semakin banyak hasil produksi yang didapatkan nelayan.

Teknologi dapat meningkatkan produktifitas sehingga pendapatan meningkat dan kesejahteraan nelayan di Provinsi Bengkulu juga meningkat. Karena variabel teknologi berpengaruh positif terhadap output, artinya dengan penggunaan teknologi yang semakin baik mengakibatkan produksi semakin meningkat. Peningkatan produksi akan mengakibatkan pendapatan sehingga kesejahteraan masyarakat nelayan lebih baik lagi dari sebelumnya. Tapi pada kenyataan pendapatan nelayan tergolong ke dalam

pendapatan yang rendah. Hal ini disebabkan karena teknologi yang dimiliki masih minim sebanyak 47.4% masih menggunakan teknologi yang masih sederhana atau kurang mendukung penangkapan ikan skala besar dari Tabel 4.13. Padahal pendapatan yang diperoleh nelayan sangat tergantung pada hasil tangkap. Oleh karena itu teknologi yang digunakan masyarakat nelayan harus lah lebih baik lagi/ lebih mendukung untuk dapat meningkatkan hasil tangkapnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu. Variabel teknologi ini sejalan dengan teori Mubyarto dan hasil penelitian sari dimana teknologi adalah proses yang meningkatkan nilai tambah yang berhubungan dengan keterampilan dibidang industri untuk menciptakan sarana dan prasarana yang mendukung suatu kegiatan agar dapat mempermudah manusia dalam memperingan usahanya, meningkatkan hasil dan menghemat tenaga.

Koefisien variabel modal kerja (Y3) sebesar 0.872 dengan persyaratan di atas 0.70. Hasil ini menunjukkan bahwa modal kerja yang dikeluarkan masyarakat nelayan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu. Semakin banyak modal kerja yang dikeluarkan nelayan maka semakin banyak hasil produksi yang didapatkan nelayan.

Modal berpengaruh positif terhadap output, artinya semakin besar modal yang dikeluarkan nelayan mengakibatkan jumlah output semakin meningkat. Dengan penggunaan modal yang besar mengakibatkan produktifitas meningkat. Peningkatan produktifitas akan mengakibatkan peningkatan pendapatan sehingga kesejahteraan masyarakat nelayan lebih baik lagi dari sebelumnya. Tapi pada kenyataan faktor modal, nelayan mengalami kendala dalam memperoleh dana atau bantuan untuk biaya operasional kerjanya. Oleh karena itu modal yang besar dapat memungkinkan seseorang untuk menaikkan pendapatannya, sehingga dengan pendapatan yang besar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Apabila modal yang dimiliki kecil maka hasil tangkap yang diperoleh akan sedikit sehingga pendapatan yang diterima kecil dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Variabel modal kerja ini sejalan dengan teori Mubyarto dan hasil penelitian Sari dimana modal yang besar maka memungkinkan seseorang untuk menaikkan pendapatannya, sehingga dengan pendapatan besar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedangkan apabila modal yang dimiliki kecil maka hasil tangkapan yang diperoleh akan sedikit sehingga pendapatan yang kecil tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Untuk variabel modal sosial (Y5) sebesar 0.511 dengan persyaratan di atas 0.70. Modal sosial ditentukan oleh tingkat *trust/* kepercayaan terhadap kelembagaan sebesar 0.706, motivasi kerja sebesar 0.890 yang tinggi dalam menentukan jam kerja sebesar 0.927 dan kondisi cuaca sebesar 0.877, dan banyaknya kemitraan sebesar 0.891 yang dijalin oleh masyarakat nelayan. Hasil ini menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat nelayan

berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik modal sosial yang dimiliki masyarakat nelayan maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan. Modal sosial akan meningkatkan produktifitas sehingga kesejahteraan masyarakat nelayan meningkat. Modal sosial itu adalah keterkaitan sosial yang menjadikan seseorang mampu melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Modal sosial itu dipengaruhi oleh *trust/* kepercayaan terhadap kelembagaan, motivasi kerja nelayan yang dipengaruhi oleh waktu kerja dan keadaan cuaca, dan kemitraan yang dijalin oleh masyarakat nelayan. Oleh karena itu perlu dikembangkan modal sosial masyarakat nelayan ini agar dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan nelayan.

Variabel modal sosial ini sejalan dengan teori Mubyanto dan hasil penelitian Rindawati dimana modal sosial nelayan adalah suatu proses yang secara umum diterima oleh kelompok nelayan untuk perilaku spesifik dalam situasi khusus, baik yang bisa diawasi sendiri maupun dimonitor oleh otoritas luar.

Koefisien variabel pendapatan nelayan (Y6) dalam hal ini hasil produksi sebesar 0.700 dengan persyaratan di atas 0.70. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan nelayan dalam hal produksi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin besar pendapatan nelayan maka semakin sejahtera hidup masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu.

Pendapatan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan, artinya semakin besar pendapatan (produksi) yang dihasilkan nelayan maka semakin meningkat sejahtera hidup nelayan. Dengan peningkatan produktifitas akan mengakibatkan peningkatan pendapatan sehingga kesejahteraan masyarakat nelayan lebih baik dari sebelumnya.

Variabel pendapatan ini sejalan dengan teori Sherrade dan hasil penelitian Rindawati dimana pendapatan merupakan uang yang masuk dalam sebuah rumah tangga atau unit terkecil

lainnya dalam suatu masa tertentu, ini disebut sebagai arus mengalir (*flow*) uang.

Sedangkan variabel produktivitas, dan kebijakan pemerintah daerah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu.

Koefisien variabel produktivitas (Y1) sebesar 0.046 dengan persyaratan variabel diatas 0.70. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah daerah terhadap masyarakat nelayan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Farozi, dimana produktivitas tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan. Produktivitas ditentukan oleh umur, pendidikan, pengalaman, dan keterampilan akan meningkatkan output sehingga kesejahteraan juga meningkat. Pada umumnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan, dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat nelayan maka semakin tinggi pula pendapatan. Tetapi kenyataannya pendidikan tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan. Variabel pendidikan tidak signifikan terhadap kesejahteraan karena untuk meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan tidak membutuhkan pendidikan formal yang tinggi. Bagi masyarakat nelayan yang lebih dibutuhkan adalah keterampilan yang dapat diperoleh melalui pengalaman kerja. Pengalaman kerja nelayan signifikan tetapi pengalaman nelayan belum dapat mengoptimalkan kesejahteraan hidup mereka dan keterampilan yang dimiliki nelayan juga tidak signifikan terhadap produktivitas nelayan sehingga kesejahteraan nelayan tidak berpengaruh.

Koefisien variabel kebijakan pemerintah daerah (Y4) sebesar 0.160 dengan persyaratan diatas 0.70. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah daerah terhadap masyarakat nelayan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Farozi, dimana kebijakan pemerintah daerah tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan. Kebijakan pemerintah ini ditentukan oleh pemberian bantuan modal usaha, pemberian pelatihan, kegiatan penyuluhan kepada masyarakat nelayan bertujuan untuk memperkuat pengaruh karakter internal dan kapasitas diri nelayan terhadap kesejahteraan nelayan yang masih dalam kategori rendah, untuk itu hendaknya pemberian bantuan usaha, pemberian pelatihan, kegiatan penyuluhan yang melibatkan banyak pihak yaitu pemerintah, lembaga pendidikan, swasta, lembaga-lembaga non pemerintah maupun masyarakat nelayan sendiri perlu diperkuat lagi perannya di dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Selain pemerintah, masyarakat nelayan juga harus ikut aktif berperan dalam kebijakan pemerintah daerah. Jangan hanya menyalakan pemerintah daerah saja, perlu ada kesadaran dari diri nelayan itu sendiri. Jika ingin mendapatkan bantuan dari pemerintah hanya menebang nama saja, atau isi daftar hadir saja jika ada kegiatan pemberian pelatihan dan kegiatan penyuluhan. Oleh karena itu haruslah terjalin kerja sama antar pemerintah daerah, LSM, dan masyarakat nelayan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu adalah

- a. Teknologi.
- b. Modal Kerja.
- c. Modal Sosial yang ditinjau dari aspek kepercayaan (*Trust*) terhadap kelembagaan, motivasi kerja, dan kemitraan.
- d. Pendapatan Nelayan.

Faktor-faktor yang tidak mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu adalah

- a. Produktivitas nelayan yang ditentukan oleh umur nelayan, pendidikan nelayan, pengalaman kerja nelayan, dan keterampilan nelayan.

- b. Kebijakan pemerintah daerah yang ditinjau dari aspek pemberian bantuan modal, pemberian pelatihan, dan kegiatan penyuluhan.

### Saran

Perlu adanya upaya peningkatan peran :

- a. Pimpinan daerah dengan kebijakan pembangunan yang menguntungkan para nelayan,
- b. Tokoh-tokoh informal seperti tokoh agama, tokoh adat dengan memberikan contoh dan panutan yang baik bagi nelayan,
- c. Para peneliti dan para ilmuwan untuk dapat memberikan informasi dan teknologi penangkapan kepada para nelayan,
- d. Lembaga keuangan untuk dapat memberikan kemudahan pinjaman modal kepada para nelayan.

Perlu adanya kerja sama antar instansi atau dinas dalam lingkup pemerintah daerah karena tanggung jawab pemberdayaan masyarakat nelayan seolah-olah hanya pada Dinas Kelautan dan Perikanan. Tugas-tugas pembangunan prasarana wilayah, pendidikan, kesehatan, pembangunan industri dan jasa perhubungan, transportasi, komunikasi, serta pembangunan sosial dalam arti luas bukan berada dibawah tanggung jawab Dinas Perikanan dan Kelautan. Oleh karena itu koordinasi lintas dinas seperti Dinas Sosial, Departemen Agama, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan perlu diwujudkan.

Perlu adanya materi pembelajaran pelatihan dan kegiatan penyuluhan yang sifatnya langsung berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh para nelayan seperti penggunaan teknologi tangkap, manfaat kelompok (*trust*), dan permodalan. Penggunaan metode belajar pelatihan dan kegiatan penyuluhan juga disesuaikan dengan karakteristik masyarakat nelayan dan kesempatan waktu untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan penyuluhan.

### Daftar Pustaka

\_\_\_\_\_. 2009. *Peran Pemerintah Dalam Skor Perikanan Untuk Pengembangan Masyarakat Desa*.

- \_\_\_\_\_. 2009. *Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Perikanan Di Indonesia*. Pengetahuan Umum, Menguraikan Serta Mendiskripsikan Tentang Pengetahuan-Pengetahuan Umum Yang Ada Dan Berkembangan Saat Ini.
- \_\_\_\_\_. 2011. *BPS Provinsi Bengkulu*. Bengkulu.
- Arfida, Dra. R,M.S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indo. Jakarta.
- Chaeruman. 2007. *Apakah Teknologi Pendidikan Itu?*. [http://www. Apakah Teknologi Pendidikan Itu?](http://www.ApakahTeknologiPendidikanItu?) .T Pers. Net\_Mozilla Firefox 3 Beta 3.
- Dahuri, Rochmin, dkk. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Faisal. 1992. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta. Manajemen PT Raja Grafindo Persada.
- Farozi Agus, Nour. 2009. *Keberdayaan Dan Strategi Pelaksanaan Penyuluhan Masyarakat Nelayan Kota Bengkulu*. Desertasi Tidak Di Terbitkan. Bogor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Ferdinand, A. T. 2006. *SEM Dalam Penelitian Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang. Indonesia
- Ghozali, Iman. Prof. Dr. M.Com. 2006. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan. 1996. *Masyarakat Nelayan dan Permasalahannya*. Surabaya. Grafiti.
- Handoko, Hani, 1999. *“Manajemen”*. BPFE-Yogyakarta
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hasibuan. 1991. *Ekonomi Indonesia*. LPFE UI. Jakarta.
- Hoeve, Van. 1986. *Ensiklopedia Indonesia. Edisi Keempat*. Ikhtiar Baru. Jakarta.
- Hudoyo, Sasongko. 2006. *Pengaruh Perkembangan Pendapatan Nelayan Terhadap Kondisi Fisik Permukiman Nelayan Wilayah Pesisir Kota Pekalongan*. Tugas Akhir Tidak Diterbitkan. Semarang. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Irianto, Agus. Prof. Dr. H. 2010. *Statistik. Konsep Dasar, Aplikasi dan*

- Pengembangannya*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat. Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Penerbit PT. pustaka CIDESINDO, Jakarta.
- Kusnadi, A. 2000. *Nelayan Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial*. Bandung. Humaniora Utama Press.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan nelayan dan dinamika ekonomi pesisir*, Penerbit pusat penelitian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, Jember.
- Mangkuprawiro. 1982. *Alokasi Waktu dan Kontribusi Kerja Anggota Keluarga dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga*. Forum Ekonomi. Jakarta.
- Mardikanto, T. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Media. Jakarta. [http://www. Teknologi Pembelajaran co.cc](http://www.TeknologiPembelajaran.co.cc): Konsep Teknologi Pendidikan. Mozilla Firefox 3 Beta 3.
- Miarso, Yusufhadi. 2005. *Menyebarkan Benih Teknologi Pendidikan*. Prenada
- Moleong, Lexi J. 2007. "Metodologi Penelitian Kualitatif", PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mubyanto. 2001. *Prospek Otonomi dan Perekonomian Indonesia Pasca Krisis Ekonomi*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Mubyarto, dkk. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi dari 2 Desa Pantai*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Mubyarto, Prof. Dr. 2007, *Membangun Sistem Ekonomi*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Najmu, Laila. 2009. [http://www.Bintang Malam Kemiskinan Struktural Masyarakat Nelayan. Mozilla Firefox 3 Beta 3](http://www.BintangMalamKemiskinanStrukturalMasyarakatNelayan.MozillaFirefox3Beta3). Peran Pemerintah Dalam Sektor Perikanan Untuk Pengembangan Masyarakat Desa. 2009.
- Nolan, Brooke. 2011. *Ekonomi Politik Masyarakat Nelayan Sakala Kecil (Sebuah Studi Perbandingan Masyarakat Pendatang Di Rote Ndao dan Jawa Timur)*. Laporan Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan. Malang, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhamadiyah Malang.
- Pramudyasmono, Hajar. G. 2011. *Perilaku Masyarakat Miskin dan Alternatif Model Pengentasan Kemiskinan di Kota Bengkulu*. Forum Akademi-Sosiologi Indonesia
- Rindawati, Septi. 2005. *Strategi Pengembangan Kapasitas kelembagaan masyarakat Pesisir Dalam pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus Nelayan Tangkap Kota Bengkulu)*. Tesis Tidak Diterbitkan. Jakarta: Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana STIE Widya Jayakarta.
- Rintuh, Cornelis dan Miar. 2005. *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. BPFE. Yogyakarta.
- Sadili's Blog, Didi. 2011. *Kenapa Nelayan Bengkulu Miskin. Memandang Dari KesebarianKu*.
- Sari, Dian Mardiaty. 2010. *Strategi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Bengkulu*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bengkulu: Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Satria, A. 2001. *Dinamika Modernisasi Perikanan: Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*. Bandung. Humaniora Utama Press.
- Sherrrade, Michael. 2006. *Aset Orang Miskin*. FE UI. Jakarta. Singarimbun, Masri dan Sofia Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Siagian, SP. 1994. "Analisis serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi".
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1991. "Metode Penelitian Survei", LP3ES, Jakarta
- Slamet, Margono. 1978. *Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian Bogor*. Institut Pertanian Bogor.
- Solimun, Dr. M.S. 2002. *Multivariate Analysis Structural Equation Modelling (SEM) Lisrel dan Amos*. Fakultas MIPA Universitas Brawijaya. Malang.
- Sudrajat, Achmad. 2006. *Glosarium kelautan dan perikanan*, Pusat riset perikanan budidaya badan riset kelautan dan perikanan, Jakarta.
- Sugeng, Budiharsono. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Laut*, Cetakan Pertama, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. LPFE UI. Jakarta.
- Sumardi, Mulyanto. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Susanti, Hera, dkk. 1995. *Indikator-Indikator Makro Ekonomi*. LPEM-FEUI. Jakarta.

- Syafikri, Dedi, 2009. *"Peluang Pengembangan Sektor Perikanan Kelautan di Era Otonomi Daerah di Nusa Tenggara Barat"* Artikel-Sumbawa News Com.
- Tjokroamidjojo, B. 1996. *"Manajemen Pembangunan"*, PT. Gunung Agung, Jakarta.
- Wahyuni, Sri Niniek, 2005. *"Manusia dan Masyarakat-Sosiologi"*. Ganeca Exact, Bandung.
- Yunus, M. 2010. *Analisis Potensi Hasil laut Sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan Sektor Kelautan Di Kabupaten Kaur*. Tesis Tidak Diterbitkan. Bengkulu: Universitas Bengkulu Program magister perencanaan Pembangunan.
- Yustika, Ahmad Erani. 2008. *Ekonomi Kelembagaan, Definisi, Teori, dan Strategi*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Zahara, Indris. 1982. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Ikip Bandung. Bandung.